

Perekonomian di Tanjungpinang

digerakkan pedagang etnis Tionghoa

Jumat, 16 Februari 2018 14:27 WIB



Seorang pedagang jamu tradisional menjajakan dagangannya di pasar Kliwon, Kudus, Jateng, Rabu (4/1). Jamu tradisional yang digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit hasil akulturasi budaya antara jamu tradisional Tionghoa dan Jawa ini dijual Rp 9 ribu - Rp 15 ribu per paket.

(FOTO ANTAR/Andreas Fitri Atmok)

"Warga etnis Tionghoa sejak dahulu sampai sekarang terkenal lihai berdagang. Banyak yang sukses."

Tanjungpinang (ANTARA News) - Pemerintah Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau menyatakan, perekonomian di ibu kota Kepulauan Riau mayoritas digerakkan warga etnis Tionghoa.

"Warga etnis Tionghoa sejak dahulu sampai sekarang terkenal lihai berdagang. Banyak yang sukses," kata Sekda Tanjungpinang Riono di Tanjungpinang, Jumat.

Ia mengatakan, Tanjungpinang pada hari pertama perayaan Imlek tampak lengang, karena nyaris tidak ada aktivitas perdagangan. Biasanya, aktivitas perdagangan dimulai pada hari ketiga atau kelima Imlek.

"Pada hari pertama dan kedua Imlek ribuan toko dan kios di Tanjungpinang tutup. Hal itu disebabkan para pedagang merayakan Imlek. Hampir semua swalayan pun tutup karena pemiliknya merayakan Imlek," ucapnya.

Riono mengemukakan, warga etnis tionghoa di Tanjungpinang tidak hanya menguasai perekonomian berskala kecil dan sedang, melainkan juga usaha berskala besar, seperti pembuatan kapal, perumahan, restoran dan perhotelan.

"Banyak warga etnis Tionghoa di Tanjungpinang menjadi pengusaha sukses. Mereka menggeluti usahanya secara serius," ucapnya.

Menurut dia, warga etnis Tionghoa sejak zaman Kerajaan Riau-Lingga terkenal lihai menggeluti sektor perdagangan. Mereka juga membangun sejumlah kawasan perdagangan yang diberikan raja-raja terdahulu, seperti Senggarang.

"Di Senggarang pula raja mengizinkan warga etnis Tionghoa untuk membangun tempat ibadah, yang dikenal dengan nama Kelenteng Akar," tuturnya.

Kehadiran pedagang dari kalangan etnis Tionghoa sejak dahulu membantu memajukan perekonomian Kepri, khususnya Tanjungpinang. Mereka pun semakin lama hidup membaur dengan masyarakat dari suku lainnya.

"Kalau dahulu sampai orde baru mereka dikenal sebagai suku yang eksklusif karena kurang berbaur. Sejak reformasi kondisi itu sudah berubah, kehidupan masyarakat berbaur, tidak dipengaruhi suku," katanya.

Pewartanya: Nikolas Panama

Editor: Kunto Wibisono